

DAMPAK KEBERADAAN TPA RANDEGAN TERHADAP KONDISI LINGKUNGAN DAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI KELURAHAN KEDUNDUNG KECAMATAN MAGERSARI KOTA MOJOKERTO

Alifah Imana Putri

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya,
alufahip@gmail.com

Dra. Sulistinah, M.Pd.

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Lokasi TPA (Tempat Pembuangan Akhir) Ranegan yang dulunya lahan kosong ditumbuhi rumput ilalang berdekatan dengan pemukiman warga kelurahan Kedundung. Aktivitas TPA setiap harinya menimbulkan beberapa masalah yakni truk sampah yang melewati rumah warga menimbulkan bising dan bau yang tidak sedap. Setiap hari ada 45 ton sampah yang menumpuk di TPA. Sebagian warga tertanggung atas kegiatan yang dilakukan di TPA tersebut. Dampak tersebut merupakan sebuah masalah yang sangat menarik untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak TPA tersebut terhadap kondisi lingkungan, sosial dan kondisi ekonomi masyarakat kelurahan Kedundung Kecamatan Magersari Kota Mojokerto.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah kepala keluarga kelurahan Kedundung dengan sampel 60 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga sekitar TPA Randegan sudah terbiasa dengan kondisi lingkungan yang bising dan bau dengan prosentase 25%, terganggu dengan kondisi lingkungan yang bising dan bau sebesar 18% dan tidak terganggu dengan dengan kondisi lingkungan yang bising dan bau sebesar 17%. Kondisi sosial masyarakat setelah dibangun TPA mengalami perubahan matapecaharian, dulunya petani sekarang menjadi pedagang 15%, sopir 2%, jasa 10%, dan peternakan 8 %. Kondisi ekonomi masyarakat setelah dibangun TPA mengalami fluktuasi pendapatan karena lahan pertanian berkurang, rata-rata pendapatan warga sekitar Rp 1.000.000 – Rp 2.500.000.

Kata kunci: Sampah, Masyarakat, Sosial, Ekonomi, Lingkungan

Abstract

The location of the Ranegan TPA (Final Disposal Site) which used to be empty land was overgrown with weed grass adjacent to the residents of Kedundung village. The landfill activity every day raises a number of problems, namely garbage trucks passing through residents' houses cause unpleasant noise and odors. Every day there are 45 tons of garbage piled up in the landfill. Some residents were disturbed by the activities carried out at the TPA. This impact is a very interesting problem to study. This study aims to determine the impact of the landfill on the environmental, social and economic conditions of the community of the Kedundung sub-district, Magersari District, Mojokerto City.

This type of research is descriptive analytic with a quantitative approach. The population in this study was the family head of the Kedundung village with a sample of 60 respondents. Data collection techniques using interviews and observations. The data analysis technique used is the descriptive.

The results showed that residents around the Randegan landfill were accustomed to noisy and smelly environmental conditions with a percentage of 25%, disturbed by noisy and odorous environmental conditions of 18% and not disturbed by noisy and odorous environmental conditions of 17%. The social condition of the community after construction of the landfill experienced changes in livelihoods, formerly farmers were now traders of 15%, drivers of 2%, services of 10%, and livestock 8%. The economic condition of the community after the landfill was built experienced fluctuations in income because agricultural land was reduced, the average income of residents was around Rp. 1,000,000 - Rp. 2,500,000.

Keywords: Waste, Society, Social, Economy, Environment

PENDAHULUAN

Aktifitas manusia dalam memanfaatkan alam selalu meninggalkan sisa yang dianggapnya sudah tidak berguna lagi sehingga diperlakukannya sebagai barang buangan yang disebut sampah. Sampah secara sederhana diartikan sebagai sampah organik dan anorganik yang dibuang oleh masyarakat dari berbagai lokasi di suatu daerah. Sampah merupakan masalah yang dihadapi hampir seluruh Negara di dunia, tidak terkecuali negara maju dan berkembang.

Setiap harinya kota-kota besar di Indonesia menghasilkan puluhan ton sampah. Volume sampah yang melebihi kapasitas daya tampung tempat pembuangan sampah akhir (TPA) mengakibatkan pengelolaan sampah tidak memberikan dampak positif kepada lingkungan. Kebijakan pemerintah yang kurang mendukung dalam memanfaatkan produk sampingan dari menyebarkan sampah menumpuk di tempat pembuangan akhir (TPA). Sampah terus menumpuk dari hari ke hari dan menjadi bukit sampah.

Undang-undang No. 18 Tahun 2008 menjelaskan tentang perlunya perubahan pola pengelolaan sampah konvensional menjadi pengelolaan sampah yang bertumpu pada pengurangan dan penanganan sampah. Pengurangan sampah dapat dilakukan dengan kegiatan pembatasan tumbukan sampah, mendaur ulang dan penerapan sampah atau dikenal dengan 3R (*reduce, reuse, dan recycle*). Kegiatan 3R di masyarakat masih terkendala oleh kurangnya kesadaran masyarakat untuk memilah sampah.

Utami (2008:65) mengungkapkan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga tanpa adanya upaya mengurangi volume sampah menimbulkan pemborosan sumber daya karena untuk proses pengangkutan dan pembuangan membutuhkan biaya yang besar. Biaya pengangkutan dan pembuangan sampah mencapai 70-80% dari total biaya pengelolaan sampah kota menurut Bhat (dalam Utami, 2008:65).

TPA Randegan menampung 45 ton sampah setiap harinya, hal tersebut berdampak pada warga sekitar. Bau kurang sedap, dan limbah di air sampah menjadi keluhan dampak negatif keberadaan TPA. Sampah dapat dikelola dan didaur ulang menjadi barang yang bermanfaat, uapnya dapat dijadikan gas metan yakni bahan bakar LPG merupakan contoh dampak positif keberadaan TPA.

Mata pencaharian warga sebelum dibangun TPA sebagian besar berternak dan bertani karena lahan masih berupa tanah lapang yang ditumbuhi rumput ilalang dan dimanfaatkan oleh warga untuk makanan hewan ternak. Mata pencaharian warga setelah adanya TPA beralih

menjadi juru parkir dan sopir truk sampah. Pendidikan terakhir warga hanya sampai tingkat dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian mengenai dampak keberadaan TPA yang ada di kelurahan Kedundung Kecamatan Magersari terhadap kondisi lingkungan, sosial dan ekonomi, akan dilakukan penelitian dengan judul **“Dampak Keberadaan TPA Randegan terhadap Kondisi Lingkungan dan Sosial Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Kedundung Kecamatan Magersari Kota Mojokerto”**. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kondisi lingkungan, dan sosial ekonomi akibat adanya TPA Randegan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian survey dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian ini dilakukan di kelurahan Kedundung Kecamatan Magersari Kota Mojokerto. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling* yakni sampel yang diambil secara acak. Peneliti mengambil sampel sebanyak 60 responden berdasarkan data kepala keluarga.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara terhadap responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari lembaga TPA Randegan. Data yang diperoleh berupa identitas, pekerjaan, pendapatan, bau sampah dan kebisingan alat angkut TPA yang dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan responden yang berada di kelurahan Kedundung.

Teknik analisis data menggunakan teknik skoring dengan cara memberikan skor pada setiap kriteria kemudian mendeskripsikannya, dalam kriteria penskoran penelitian ini menggunakan skala likert.

HASIL PENELITIAN

1. Kondisi Lingkungan

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa sebanyak 20 responden atau 20% dari total 60 responden yang tidak mencium bau tidak sedap dalam kategori tidak bau dan tidak terganggu oleh bising sebanyak 17 responden atau 17% dari total 60 responden terhadap kondisi lingkungan keberadaan TPA. Mayoritas warga di sekitar TPA tidak mencium bau tidak sedap atau tidak terganggu dengan keberadaan TPA Randegan. Kondisi lingkungan masyarakat TPA Randegan dapat dilihat dalam tabel berikut

Tabel 1 Kondisi Lingkungan Masyarakat TPA Randegan Kota Mojokerto

No	Kondisi Lingkungan	Jenis	Jumlah	(%)
1	Bau	Bau sekali	15	15
		Sudah biasa	25	25
		Tidak bau	20	20
2	Bising	Sangat terganggu	18	18
		Sudah biasa	25	25
		Tidak terganggu	17	17

Sumber: DataPrimer yang diolah tahun 2019

2. Kondisi Sosial

Kondisi sosial kelurahan Kedundung disajikan pada tabel 2 berikut

Tabel 2 Mata Pencaharian Masyarakat Sebelum Dan Sesudah Adanya Keberadaan TPA Randegan Kota Mojokerto

NO	Jenis Mata Pencaharian	Sebelum		Sesudah	
		Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
1.	Pertanian	30	30	25	25
2.	Peternakan	18	18	8	8
3.	Perdagangan	10	10	15	15
4.	Jasa	2	2	10	10
5.	Angkutan	-	-	2	2

Sumber: DataPrimer yang diolah tahun 2019

Tabel 2 menunjukkan bahwa masyarakat bermata pencaharian dibidang pertanian sebanyak 30 KK dengan prosentase sebanyak 30%, setengahnya bermata pencaharian di bidang lain yaitu peternakan, perdagangan, jasa dan angkutan. Jenis mata pencaharian masyarakat di bidang pertanian sesudah adanya keberadaan TPA Randegan adalah sebanyak 25 KK dengan prosentase sebesar 25%, sisanya bekerja dalam bidang angkutan, jasa, perdagangan dan peternakan.

3. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat kelurahan Kedundung disajikan pada tabel 3 berikut

Tabel 3 Penghasilan Per Bulan Sebelum dan Sesudah Adanya Keberadaan TPA Randegan Kota Mojokerto

No	Penghasilan Rp (Juta)	Sebelum		Sesudah	
		Jumlah KK	(%)	Jumlah KK	(%)
1.	<1	12	12	11	11
2.	1-2	23	23	10	10
3.	2-3	25	25	30	30
4.	3-4	-	-	9	9

Sumber: DataPrimer yang diolah tahun 2019

Tabel 3 menunjukkan bahwa penghasilan setiap bulan sebelum ada TPA Randegan paling banyak adalah Rp 2.000.000 – Rp 3.000.000 dengan prosentase 25%. Masyarakat yang berpenghasilan kurang dari Rp 1.000.000 ada 12 KK dengan prosentase 12%. Sesudah ada keberadaan TPA Randegan masyarakat yang berpenghasilan Rp 3.000.000 – Rp 4.000.000 berjumlah 9 KK dengan prosentase 9%.

PEMBAHASAN.

1. Kondisi Lingkungan

Keberadaan TPA Randegan sangat mempengaruhi kondisi lingkungan masyarakat sekitar. Bau sampah yang mencemari lingkungan sekitar dan suara kebisingan yang dihasilkan oleh alat angkut TPA tersebut. Masyarakat sekitar TPA sudah biasa dengan kondisi lingkungan yakni bau dan bising, sebagian terganggu karena mempunyai anak. Anak terganggu oleh suara alat angkut yang berlalu lalang di depan rumah pada saat tidur.

Dampak lingkungan yang bau dan bising tidak berpengaruh bagi warga permukiman sekitar TPA Randegan. Saat musim hujan warga mengeluh pusing dan mual karena sedikit agak bau, ketika musim kemarau sedikit agak berdebu karena alat angkut TPA yang berlalu lalang mengangkut sampah menuju TPA.

Sastrawijaya (2000:6), lingkungan antara manusia dan lingkungan hidupnya terdapat hubungan timbal balik. Manusia mempengaruhi lingkungan hidupnya, dan sebaliknya manusia dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Manusia ada di dalam lingkungan hidupnya dan ia tidak dapat terpisahkan daripadanya.

2. Kondisi Sosial

Mata pencaharian merupakan sumber pendapatan utama bagi masyarakat. Menurut Daldjoeni (1987:22) Mata Pencaharian merupakan aktivitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak sesuai dengan taraf kemampuan penduduk. Menurut Yuliana (2002:23) dari berbagai macam pencaharian penduduk dapat kita kelompokkan menjadi dua, berdasarkan tingkat ketergantungannya pada tanah dan air yaitu pertanian dan non pertanian. Mata Pencaharian di sektor pertanian antara lain ladang berpindah, tegalan, sawah, pertanian rakyat dan perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan.

Mata pencaharian di sektor non pertanian antara lain perdagangan, industri, pertambangan dan berbagai bidang jasa termasuk transportasi dan

pariwisata. Keberadaan TPA akan membawa pengaruh terhadap mata pecaharian masyarakat khususnya terhadap pekerja petani, dimana lahan pertanian semakin hari semakin sempit karena digunakan untuk mendirikan TPA, sehingga petani kekurangan garapan. Masyarakat awalnya mempunyai pekerjaan sebagai petani dan sedikit yang bekerja dalam bidang lain yaitu jasa, angkutan, dan perdagangan.

Lahan pertanian dijadikan untuk lahan TPA membuat mata pencaharian warga tidak sepenuhnya berubah. Petani masih tetap bisa bertani karena lahan tidak 100% terkena keberadaan TPA. Masyarakat masih mengolah sisa lahan pertanian mereka dan juga sebagian petani menjadi buruh tani untuk memenuhi kebutuhannya, ada juga yang alih profesi menjadi sopir, jasa penjahit dan pedagang.

Jumlah masyarakat yang bermata pencaharian di bidang pertanian sebelum dan sesudah keberadaan TPA sebesar 30% atau bisa dikatakan hampir semua responden dalam penelitian ini pada awalnya bermata pencaharian sebagai petani. Jenis mata pencaharian masyarakat di bidang pertanian sesudah adanya keberadaan TPA sebesar 25%. Mata pencaharian dibidang pertanian merupakan jenis mata pencaharian yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di TPA Randegan.

Dampak sosial lainnya yaitu peningkatan masyarakat untuk wahana edukasi, misalnya di TPA Randegan ada fasilitas berupa taman bermain, taman baca, rumah kompos, dan mengolah sampah atau mendaur ulang agar dapat dijadikan barang yang dapat digunakan kembali. Tempat tersebut biasanya dijadikan anak – anak TK untuk observasi dan menambah wawasan ilmu.

3. Kondisi Ekonomi

Berkaitan dengan teori pendapatan yang dikemukakan oleh Soeratio (2003:21) mengatakan bahwa pendapatan keluarga adalah tiap anggota keluarga yang bekerja pada usia kerja untuk mensejahterahkan keluarganya. Anggota keluarga seperti istri dan anak- anak adalah penyumbang dalam berbagai kegiatan baik dalam pekerjaan rumah tangga maupun mencari nafkah. Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan keluarga warga diperoleh dari suami atau kepala keluarga dan juga istri sebagai karyawan di TPA maupun istri yang memperoleh pendapatan dari usaha lain. Sumber pendapatan yang diperoleh dalam keluarga pastinya akan meningkatkan daya beli.

Penghasilan masyarakat sebelum dan sesudah adanya keberadaan TPA sangat beragam. Pendapatan sebelum dan sesudah adanya keberadaan TPA fluktuatif, semua tergantung dengan hasil panen yang bidang pertanian, sopir tergantung panggilan dan jasa tergantung dengan banyaknya pelanggan. penghasilan mereka sekarang lebih baik 75 % di bandingkan penghasilan mereka sebelum adanya keberadaan TPA Randegan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak keberadaan TPA Randegan terhadap kondisi lingkungan dan sosial ekonomi masyarakat di kelurahan Kedundung Kecamatan Magersari Kota Mojokerto dapat disimpulkan bahwa:

1. Kondisi lingkungan masyarakat yang bertempat tinggal di TPA Randegan Kota Mojokerto sebagian besar sudah terbiasa dengan kondisi lingkungan sekitar mereka dan hanya sebagian kecil dari mereka yang merasa terganggu.
2. Kondisi sosial masyarakat yang bertempat tinggal di TPA Randegan Kota Mojokerto terutama para petani dengan adanya keberadaan TPA mengalami banyak perubahan, yaitu pada mata pencaharian. Masyarakat beralih profesi menjadi pedagang, sopir, jasa dan peternakan.
3. Kondisi Ekonomi masyarakat TPA Randegan Kota Mojokerto dengan adanya keberadaan TPA mengalami banyak perubahan. Pendapatan utama dari sektor pertanian mengalami banyak penurunan karena lahan pertanian dibuat untuk TPA. Penghasilan masyarakat juga ada yang meningkat menjadi 75 %, awalnya Rp 1.000.000 menjadi Rp 2.000.000.

SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian yang telah dilakukan diatas, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat yang bertempat tinggal di TPA Randegan khususnya ibu rumah tangga diberi keterampilan khusus atau cara pengolahan sampah daur ulang agar bisa menambah pendapatan dan tidak bergantung pada mata pencaharian kepala rumah tangga.
2. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik dampak keberadaan TPA dapat menambahkan strategi yang dilakukan masyarakat terdampak TPA

DAFTAR PUSTAKA

- Daldjoeni. 1987. *Pokok- Pokok Geografi Manusia*.
Bandung: Alumni
- Soeratmo. 2003. *Ekonomi Mikro Pengantar*. Yogyakarta:
(UPP) AMP YKPN
- Undang-undang No. 18 Tahun 2008
- Utami, D., Indrasti dan Dharmawan, 2008. *Pengelolaan
Sampah Rumah Tangga Berbasis Komunitas :
Teladan dari Dua Komunitas di Sleman dan
Jakarta Selatan*. Volume 2. No.1 Hal. 49-68.
- Yuliana. 2002. *Sistem Mata Pencaharian Hidup Nelayan
Tradisional Suku Bangsa Kamaro Di Desa
Tipuka Kecamatan Mapurujaya Kabupaten
Minika Propinsi Papua*. Mimika: